

PROSES BELAJAR BAHASA KEDUA DAN MASALAH BILINGUALISME**Budiana**STAI Syekh Manshur Pandeglang
budhiana2020@gmail.com**Asep Budi**STAI Syekh Manshur Pandeglang
asepbudidosen@gmail.com**Abstract**

Developments and innovations in the field of language education continue to occur along with the development of science and technology, both regarding strategies, methods, media, and evaluation of learning, including the development of second language learning. This is because the second language has a very important role in people's lives, especially Indonesia as a multicultural society that has a variety of languages as a result of its multiculturalism, so it must understand and unite with this diversity. Learning a second language is important for language learners to understand. This is so that the language used in people's lives can be adapted to the situation, conditions, and needs. Therefore, language teachers must understand various strategies in language learning so that students are motivated and aware of their needs in learning a second language so that they can use various learning strategies according to their characteristics

Keyword : Learning Process, Bilingualism Problems**Abstrak**

Pengembangan dan inovasi di bidang pendidikan bahasa terus terjadi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, baik yang menyangkut strategi, metode, media, maupun evaluasi pembelajaran, termasuk di dalamnya pengembangan pembelajaran bahasa kedua. Hal ini mengingat bahasa kedua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang memiliki aneka ragam kebahasaan sebagai akibat multibudaya yang dimiliki, sehingga harus memahami dan bersatu dengan keanekaragaman tersebut. Pembelajaran bahasa kedua penting dipahami oleh pembelajar bahasa. Hal ini dimaksudkan agar bahasa yang digunakan di dalam kehidupan masyarakat dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan. Oleh karenanya, pengajar bahasa harus memahami berbagai strategi dalam pembelajaran bahasa agar peserta didik termotivasi dan menyadari akan kebutuhannya dalam belajar bahasa kedua sehingga mereka dapat menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan karakteristiknya.

Kata kunci : Proses Pembelajaran, Masalah Bilingualisme**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial dalam masyarakat. Dalam hal tersebut, manusia membutuhkan alat komunikasi

berupa bahasa. Bahasa memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial sebagai pemenuhan terhadap kebutuhannya untuk hidup bersama. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk menyatakan ekspresi diri yang tersirat di dalam pikirannya melalui berbagai bentuk, baik cara

lisan maupun tulis. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan pembelajaran bahasa memiliki peran yang sangat fundamental.

Pengembangan dan inovasi di bidang pendidikan bahasa punterus terjadi seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, baik yang menyangkut strategi, metode, media, maupun evaluasi pembelajaran, termasuk di dalamnya pengembangan pembelajaran bahasa kedua. Hal ini mengingat bahasa kedua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang memiliki aneka ragam kebahasaan sebagai akibat multibudaya yang dimiliki, sehingga harus memahami dan bersatu dengan keanekaragaman tersebut.

Berkenaan dengan hal di atas, maka pembelajaran bahasa kedua penting dipahami oleh pembelajar bahasa. Hal ini dimaksudkan agar bahasa yang digunakan di dalam kehidupan masyarakat tersebut dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan. Oleh sebab itu, pengajar bahasa harus memahami berbagai strategi dalam pembelajaran bahasa agar peserta didik termotivasi dan menyadari akan kebutuhannya dalam belajar bahasa kedua sehingga mereka dapat menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan karakteristiknya.

Konsep strategi pembelajaran, taksonomi startegi pembelajaran bahasa

kedua, variasi pembelajar dalam menggunakan suatu strategi yang merupakan suatu kajian penelitian, latihan penggunaan strategi, asesmen strategi pembelajaran, *self-reglation* sebagai perbedaan individu, kompetensi linguistik, relevansi kompetensi linguistik di kelas, performa linguistik, performa bahasa dan ruangan kelas, kompetensi bilingual, implikasi sosiologis bilingualisme, dan pengembangan bilingual pada anak-anak. Berikut uraian yang dimaksud.

KAJIAN TEORETIK

Gaya pembelajaran dan strategi pembelajaran merupakan konsep yang saling terkait dengan peserta didik.¹ Menurut Philip Winne (1995) hal ini disebabkan ketika peserta didik mulai belajar, maka mereka menetapkan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan motivasi. Selain itu, mereka juga menyadari terhadap apa yang mereka ketahui, apa yang mereka yakini, dan apa perbedaan setiap jenis penjelasan yang berhubungan dengan tugas, sehingga dapat menyusun taktik dan strategi untuk mendukung tujuan yang ingin dicapai.² Berkenaan dengan itu, Randi dan Corno (2000) juga mengungkapkan ekstensi peserta didik itu sebagai “pembelajar mandiri/ *self-regulated learners*” yang berusaha

¹ Snow et al (1996: 281), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.162.

² Philip Winne (1995:173), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.162.

menyelesaikan berbagai tujuan akademik berdasarkan strategi dan pengelolaan sumber daya yang ada untuk mengatasi berbagai permasalahan.³

Berdasarkan pendapat di atas, ternyata pandangan tersebut juga berkaitan dengan pembelajaran bahasa, khususnya berkenaan dengan penggunaan strategi dalam belajar bahasa. Hal itu diungkapkan oleh Chamot dan Rubin (1994) yang menyatakan bahwa pembelajar bahasa yang baik tidak hanya memandang strategi sebagai suatu istilah dari seperangkat strategi saja akan tetapi memandang sebagai suatu kemampuan dalam memahami dan mengembangkan kepribadian sebagai penggunaan strategi yang efektif.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan adanya esktnensi peserta didik yang berupa potensi memungkinkan mereka menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran bahasa yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik diri mereka sendiri.

Berkenaan dengan strategi belajar, Oxford (1999) mengemukakan definisi strategi pembelajaran yang mengacu pada konsep:

Tindakan tertentu, perilaku, langkah, atau teknik yang digunakan peserta didik untuk meningkatkan kemajuan mereka

sendiri dalam mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Strategi ini dapat memfasilitasi internalisasi, penyimpanan, pencarian, atau penggunaan bahasa baru.⁵

Pandangan tersebut selaras dengan pendapat salah satu ahli strategi dalam psikologi pendidikan dari Amerika yang paling berpengaruh yakni Claire Weinstein yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran mencakup pikiran, perilaku, keyakinan, atau emosi yang memfasilitasi pemerolehan, pengertian, atau pentransferan pengetahuan dan keterampilan baru.⁶

Definisi strategi pembelajaran yang diungkapkan oleh Claire Weinstein dan Oxford menurut Doernyei masih meninggalkan permasalahan yang mendasar yakni mengenai *perbedaan antara proses pembelajaran biasa dengan proses pembelajaran menggunakan strategi?* Sebagai contoh, jika seseorang menghafal kosakata hanya dengan melihat daftar kosakata bilingual, pada umumnya mengatakan bahwa itu adalah contoh pembelajaran bahasa. Akan tetapi, apabila memberlakukan beberapa penyandian dengan cara tertentu untuk menyoroti kata-kata dalam daftar kosakata yang ia masih tidak ketahuinya, maka kita asumsikan bahwa hal tersebut berkenaan dengan strategi pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut,

³ Randi dan Corno (2000: 651), dalam *Ibid.*, h.163.

⁴ Chamot dan Rubin (1994: 372), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.163.

⁵ Oxford (1999:518), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.163.

⁶ Claire Weinstein (Weinstein, Husman, dan Dierking, 2000: 727), dalam *Ibid.*, h.164.

apa perbedaannya? Apakah karena penyandian cara tertentu? Hal inilah yang dipertanyakan oleh Dornyei.⁷

Definisi yang lebih spesifik berkenaan dengan strategi pembelajaran bahasa diungkapkan oleh Andrew Cohen (1998) dalam bukunya yang berjudul *Strategies in Learning and Using a Second Language* sebagai berikut.

Strategi pembelajaran bahasa di dalamnya berkenaan dengan strategi untuk mengidentifikasi materi yang harus dipelajari, termasuk yang membedakannya dari bahan lain jika perlu, mengelompokkannya untuk belajar lebih mudah (misalnya, pengelompokan berdasarkan kategori kosakata dalam kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan sebagainya), setelah itu melakukan pengulangan terhadap materi yang dimaksud (misalnya, melalui tugas kelas atau penyelesaian pekerjaan rumah), dan menghafal materi tersebut di dalam ingatan/*memory* apabila jika dirasa tidak dapat diperoleh secara alami baik menghafal melalui teknik ingatan seperti pengulangan, penggunaan sesuatu yang bisa membantu daya ingat, maupun beberapa teknik ingatan lainnya).⁸

Konsep strategi pembelajaran bahasa yang diungkapkan oleh Andrew Cohen

tersebut, menurut Dornyei walaupun sudah lebih spesifik daripada konsep yang ditawarkan oleh Oxford dan Claire Weinstein, tetap saja belum dapat membedakan perilaku belajar yang biasa dengan perilaku belajar yang menggunakan strategi. Hal ini disebabkan konsep yang dinyatakan oleh Cohen juga dapat diterapkan pada pembelajaran yang biasa tanpa adanya elemen dari strategi.⁹ Oleh sebab itu, perlu diketahui fitur-fitur strategi pembelajaran.

Weinstein dkk (2000) menawarkan ada tiga karakteristik penting yang berhubungan dengan strategi pembelajaran yakni adanya tujuan, disengaja, dan usaha. Namun, karakteristik yang ditawarkan Weinstein itu apakah berarti belajar dengan keras dan terfokus hanya untuk definisi strategi? Menurut Macarico (2001), jika kualitas strategi pembelajaran berorientasi pada adanya tujuan, disengaja dan usaha, maka pada dasarnya menyamakan fitur 'strategi' dengan fitur 'motivasi' yang memang memiliki fitur tersebut.¹⁰ Dengan demikian, menurut Dornyei konsep strategi pembelajaran yang terbaik adalah konsep yang ditawarkan oleh Riding dan Rayner (1998) yang berpendapat bahwa suatu kegiatan menjadi strategi ketika hal tersebut sangat cocok bagi peserta didik secara individual, dan perbedaannya dengan kegiatan pembelajaran biasa adalah pembelajaran biasa caranya berlaku untuk semua peserta didik

⁷ Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.164.

⁸ Andrew Cohen (1998: 5) dalam *Ibid.*

⁹ Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.164.

¹⁰ *Ibid.*

sehingga bisa saja ada siswa yang merasa kurang terbantu dengan cara tersebut.¹¹

Berdasarkan pendapat Riding dan Rayner, Dornyei menyimpulkan bahwa peserta didik dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan strategi pembelajaran, peserta didik dapat mengerahkan segala usaha untuk mencapai tujuan dengan memilih dan menetapkan cara pembelajaran yang mereka percayai dapat meningkatkan efektifitas belajarnya sendiri.¹² Hal yang sama juga diungkapkan oleh Winne (2001) dari segi perspektif pemrosesan mendapatkan informasi yakni ia membedakan antara taktik dan strategi. Taktik adalah bentuk khusus dari rancangan yang dipresentasikan dalam bentuk aturan *IF-THEN* atau yang biasa disebut dengan aturan *condition-action*. Strategi adalah rancangan yang sifatnya lebih luas dalam mencapai tujuan dengan mengkoordinasikan serangkaian taktik. Oleh sebab itu, ia melanjutkan bahwa reaksi yang diberikan siswa hanya akan menjadi suatu strategi apabila sesuai dengan kondisi *IF* dalam mencapai tujuan yang dimaksudkan.¹³

Pendekatan yang mendefinisikan strategi seperti yang diungkapkan Winne walaupun sederhana tetapi sudah komprehensif. Simpulan yang sama

berkenaan dengan strategi pembelajaran juga terungkap pada kajian terbaru yang dilakukan oleh Ehrman, Leaver, dan Oxford (2003) yang mengungkapkan hal berikut.

Suatu strategi pembelajaran yang diberikan tidak berkenaan dengan baik atau buruknya suatu strategi itu tetapi sifatnya netral karena disesuaikan dengan konteks. Strategi bermanfaat pada kondisi berikut: (a) strategi dihubungkan dengan tugas L2 yang diberikan, (b) strategidisesuaikan dengan gaya pembelajaran peserta didik itu sendiri berdasarkan tingkatnya atau hal lainnya, dan (c) peserta didik menggunakan strategi yang dianggap efektif dan menghubungkannya dengan strategi lain yang relevan.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Naimanetal (1978), Rubin (1975), Stern (1975), dan Wong-Fillmore (1979) menunjukkan beberapa karakteristik yang membuat peserta didik lebih sukses dalam belajar bahasa kedua bukan hanya berdasarkan tingkat bakat bahasa dan motivasi saja, tetapi juga partisipasi aktif dan kreativitas para peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran melalui penerapan teknik pembelajaran individual. Setelah penelitian awal ini, banyak penelitian tentang strategi pembelajaran bahasa oleh sejumlah sarjana, bahkan menghasilkan karya yang berupa buku, seperti yang terjadi pada awal tahun 1990-an. Pada tahun tersebut ada tiga buku yang

¹¹ Riding dan Rayner (1998), dalam *ibid.*, h.165.

¹² Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.165.

¹³ Winne (2001: 159), dalam *ibid.*

¹⁴ Ehrman, Leaver, dan Oxford (2003: 315), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.166.

diterbitkan oleh O'Malley dan Chamot (1990), Oxford (1990), dan Wenden (1990) yang menunjukkan bahwa konsep strategi pembelajaran bahasa mencerminkan kontribusi proaktif peserta didik melalui efektivitas pembelajaran mereka sendiri untuk mencapai keberhasilan dalam belajar bahasa kedua.¹⁵

Berkenaan dengan penelitian yang mereka lakukan, ada dua taksonomi strategi pembelajaran bahasa yang terkenal. Taksonomi tersebut dihasilkan oleh Oxford (1990) serta O'Malley dan Chamot (1990). Taksonomi Oxford terdiri dari enam strategi yakni strategi *kognitif*, *memori*, *metakognitif*, *kompensasi*, *afektif*, dan *strategi sosial*, sedangkan taksonomi O'Malley dan Chamot terdiri dari tiga strategi yakni strategi *kognitif*, *metakognitif*, dan strategi *afektif/sosial*.¹⁶ Strategi yang mereka kenalkan tersebut, ternyata ada beberapa konsep yang perlu diperbaiki, sehingga taksonomi strategi yang diusulkan sangat kompatibel.

Penelitian di bidang strategi pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya secara ekstensif terfokus kepada penggunaan strategi

pembelajaran oleh peserta didik pada kelompok tertentu yang dikaitkan dengan gender, latar belakang, maupun budaya-etnis seperti berikut ini.¹⁷

Strategi pembelajaran lintas budaya. Oxford (1999) berpendapat bahwa karena belajar bahasa sepenuhnya terletak pada konteks budaya tertentu yang melibatkan keyakinan terhadap budaya, persepsi, dan nilai-nilai, maka secara signifikan mempengaruhi peserta didik dalam menetapkan strategi. Hal ini disebabkan adanya variasi berbasis etnis dalam gaya belajar peserta didik serta perbedaan dalam pengalaman dunia pendidikan, baik formal maupun informal.¹⁸ Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Levine, Reves, dan Leaver (1996) di Israel yang membandingkan strategi pembelajaran imigran bekas Uni Soviet dengan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang tinggal di Israel setidaknya selama lima tahun. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peserta imigran itu cenderung menggunakan strategi tradisional yakni menghafal aturan-aturan tata bahasa, menghafal, menuliskan kata-kata berulang kali atau mengerjakan latihan yang hanya bersumber dari buku teks saja. Hal ini berbeda sekali dengan yang dilakukan oleh peserta didik non-imigran yang menggunakan strategi lebih komunikatif.¹⁹ Berkenaan dengan

¹⁵ O'Malley dan Chamot (1990), Oxford (1990), Wenden (1991), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.166.

¹⁶ Oxford (1990), O'Malley dan Chamot (1990), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.168.

¹⁷ Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.171.

¹⁸ Oxford (1996), dalam *ibid*.

¹⁹ Levine, Reves, dan Leaver (1996), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.171..

hal tersebut, maka Dornyei memberi kesimpulan bahwa konsep budaya jangan selalu dipandang sebagai “jaket kaku” yang mengikat peserta didik dalam menentukan strategi pembelajaran di sepanjang hidup mereka. Oleh sebab itu, disarankan dengan melalui intruksi strategi, peserta didik dapat menyadari akan nilai suatu strategi yang tidak selalu berada dalam batas norma budaya mereka.²⁰

Variasi gender dalam penggunaan strategi pembelajaran. Oxford (1996) mengungkapkan bahwa jenis kelamin sering mempengaruhi penggunaan strategi, seperti perempuan biasanya menggunakan lebih banyak strategi daripada laki-laki, bahkan dalam belajar bahasa pun wanita lebih baik daripada pria.²¹ Menurut Oxford dkk (1988), hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni (a) perempuan sepenuhnya berorientasi sosial, (b) perbedaan kemampuan berbicara dalam bahasa kedua, (c) hasrat perempuan lebih besar dalam keterlibatan sosial, (d) kesediaan perempuan dalam menerima norma yang ada lebih besar, dan (e) kemampuan verbal perempuan lebih besar.²² Hal ini dibenarkan oleh

penelitian yang dilakukan Kaylani (1996) di Yordania yang mengemukakan adanya perbedaan jenis kelamin yang signifikan dalam penggunaan strategi pembelajaran bahasa yakni peserta didik perempuan lebih banyak menggunakan memori, kognitif, kompensasi, dan strategi afektif daripada peserta didik yang laki-laki.²³

Variasi berbasis disiplin. Peacock dan Ho (2003) membandingkan penggunaan strategi pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan akademik mahasiswa ditinjau dari delapan disiplin ilmu di perguruan tinggi: pembangunan, bisnis, komputer, teknik, bahasa Inggris, matematika, pendidikan dasar, dan sains. Hasil dari penelitian tersebut terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan strategi antara Jurusan Bahasa Inggris dengan Jurusan Komputer. Mahasiswa pada Jurusan Bahasa Inggris lebih banyak menggunakan strategi daripada mahasiswa Jurusan Komputer.²⁴

Kaitan strategi pembelajaran dengan faktor ID lainnya. Beberapa penelitian berkenaan dengan kaitan strategi pembelajaran bahasa dengan faktor ID lainnya telah banyak dilakukan, terutama motivasi. Hal ini dimulai pada pertengahan 1990-an oleh Richard Schmidt, Peter MacIntyre, dan rekan mereka (misalnya, MacIntyre, 1994; MacIntyre & Noels, 1996; Schmidt, Boraie, & Kassabgy

²⁰ Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h. 171.

²¹ Oxford (1996), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.171--172.

²² Oxford dkk (1988), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.172.

²³ Kaylani (1996), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h. 172.

²⁴ Peacock dan Ho (2003), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.172.

,1996). Penelitian tersebut banyak dilakukan karena pada dasarnya definisi strategi pembelajaran memuat konsep adanya perilaku termotivasi terhadap pembelajaran bermakna dan hal itu berarti disebabkan adanya motivasi.²⁵ Penelitian terbaru dilakukan oleh Schmidt dan Watanabe (2001) terhadap 2000 mahasiswa di Hawaii dengan hasil penelitian bahwa motivasi mempengaruhi penggunaan strategi sehingga menunjukkan kevariasian dalam motif dan jenis strategi yang tampak pada hasil survei tersebut. Secara umum, strategi kognitif dan strategi metakognitif adalah jenis strategi yang paling terpengaruh oleh motivasi sedangkan yang paling sedikit terpengaruh adalah strategi sosial karena berorientasi pada hubungan dengan teman sekelas atau pengajar.²⁶

Berkenaan dengan hasil-hasil penelitian yang telah diungkapkan di atas, Doernyei berkesimpulan bahwa penggunaan strategi dihubungkan dengan *keyakinan peserta didik*. Hal ini disebabkan mereka pasti akan memilih strategi yang paling tepat untuk diri mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka yakini sebagai pendekatan yang paling tepat

dalam penguasaan dan belajar bahasa kedua.²⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam studi kepustakaan dengan analisa pustaka kemudian subjek pada penelitian ini adalah masalah berbagai bahasa dalam penutur bahasa daerah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah data primer berupa dokumentasi arsip dan data pustaka yang terkait dengan beberapa penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Penggunaan strategi pembelajaran atau yang lebih umum disebut dengan pembelajaran mandiri/ *self-regulated learning* biasanya diukur dengan kuesioner yang berbentuk laporan diri/ *self report questionnaires*.²⁸ Berikut ini diuraikan mengenai empat jenis kuesioner.

1. *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*

MSLQ pada awalnya dikembangkan di Universitas Michigan oleh Paul Pintrich dan rekan sekampusnya (Pintrich, Smith, Garcia, dan McKeachie). Universitas tersebut merupakan salah satu universitas internasional terkemuka dalam penelitian psikologi pendidikan, khususnya dalam kajian motivasi dan pembelajaran mandiri/ *self-regulated learning*

²⁵ Cohen (1998), Cohen dan Dornyei (2002), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.172--173.

²⁶ Schmidt dan Watanabe (2001), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.173.

²⁷ Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.173.

²⁸ Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.178.

dikarenakan pelaksanaannya selalu menggunakan teori yang mutakhir.²⁹ MSLQ merupakan instrumen untuk mengkaji motivasi dan strategi pembelajaran yang ditujukan kepada mahasiswa. Selain itu, kuesioner ini pun menurut Pintrich, Smith, Garcia, dan McKeachie (1993) memiliki reliabilitas “relatif baik” dan memiliki kerangka teoritis serta skala pengukuran yang valid.³⁰ Berikut ini sebagian gambaran dari subskala dan contoh dari item yang dimaksud.

Deskripsi sebagian strategi pembelajaran dari Pintrich et al. (1991) <i>Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)</i>	
Strategi Kognitif Dan Metakognitif (31 Item)	
<i>Latihan/ gladi resik</i>	Aktivitas kognitif berupa mengulangi fakta atau definisi. Misalnya, "Ketika belajar di kelas, saya membaca catatan berkenaan dengan berbagai kategori dan pembacaan itu dilakukan secara berulang kali."
<i>Elaborasi</i>	Proses dimana seseorang dapat mencapai pemahaman yang baik terhadap topik yang dimaksud dengan membangun hubungan ke topik terkait. Misalnya, "Ketika saya belajar di kelas, saya mengandalkan informasi dari berbagai sumber, seperti ceramah, bacaan, dan diskusi."

²⁹ Winne dan Perri (2000), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.179.

³⁰ Pintrich, Smith, Garcia, dan McKeachie (1993), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.179.

<i>Organisasi</i>	Sejauh mana perilaku belajar seseorang diatur. Misalnya, "Saya membuat grafik sederhana, diagram, atau tabel untuk membantu saya mengorganisasi materi pelajaran."
<i>Berpikir kritis</i>	Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dengan cara yang fleksibel dan bermakna. Misalnya, "Saya sering mendapati diri saya mempertanyakan hal yang saya dengar atau baca dalam program ini untuk meyakinkan terhadap temuan saya tersebut."
<i>Self-regulation metakognitif</i>	Suatu kesadaran dan pengendalian terdapat pada kognisi yang dimiliki seseorang, dengan melibatkan perencanaan, penetapan tujuan, dan pemantauan. Misalnya, "Ketika saya belajar untuk kelas ini, saya menetapkan tujuan untuk diri sendiri dalam rangka mengarahkan kegiatan saya dalam setiap masa pelajaran."
Strategi Pengelolaan Sumber Daya (19 Item)	
<i>Waktu dan lingkungan belajar</i>	Seberapa baik seseorang mengelola waktu dan memilih tempat yang bagus untuk belajar. Misalnya, "Saya biasanya belajar ditempat yang membuat saya bisa berkonsentrasi pada saat belajar."
<i>Upaya regulasi</i>	Ketekunan dalam menghadapi kesulitan atau kebosanan. Misalnya, "Bahkan ketika materi pelajaran yang membosankan dan tidak menarik, saya berhasil mempertahankan pekerjaan saya hingga selesai."
<i>Pembelajaran Sebaya</i>	Seberapa baik seseorang dapat bekerja secara efektif dalam kelompok.

(Kelompok)	Misalnya, "Ketika belajar untuk program ini, saya sering menyisihkan waktu untuk mendiskusikan materi pelajaran dengan sekelompok teman-teman di kelas."
Mencari-bantuan	Seberapa baik seseorang menggunakan sumber daya dari orang yang lebih kompeten dari dirinya. Misalnya, "Saya bertanya kepada instruktur untuk menjelaskan konsep yang tidak saya pahami."

Pada tabel di atas tampak bahwa kategori strategi pembelajaran yang ditawarkan Pintrich dan teman-temannya terdiri dari 50 item dan mencakup dua bagian. Bagian pertama yakni strategi kognitif dan meta kognitif yang mencakup 50 item dengan subskala berupa latihan, elaborasi, organisasi, berpikir kritis, dan *self-regulation* metakognitif, sedangkan bagian kedua berupa strategi pengelolaan sumber daya mencakup 19 item dengan subskala waktu dan lingkungan belajar, upaya regulasi, pembelajaran sebaya (kelompok), serta mencari bantuan/ *help-seeking*.

SILL dikembangkan pertama kali oleh Rebecca Oxford (1990) yang didasarkan pada taksonomi strategi Oxford. Oleh sebab itu, kuesionernya terdiri dari enam skala yakni strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial. Namun, Rebecca membuat dua versi untuk instrumen ini yakni untuk penutur bahasa Inggris yang mempelajari bahasa target lainnya dan untuk

pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Berkenaan dengan SILL yang dikembangkan oleh Rebecca tersebut, kuesionernya lebih spesifik dari yang diperkenalkan oleh Pintrich et al. Hal ini disebabkan item SILL berkecenderungan menggambarkan ciri pembelajar secara linear.³¹ Berikut ini contoh sebagian item dari SILL yang dikembangkan oleh Rebecca.

Contoh Sebagian Item dari Strategy Inventory for Language Learning (SILL) yang dikembangkan Rebecca Oxford (1990)	
Strategi memori	"Saya menggunakan kombinasi suara dan gambar untuk mengingat kata baru."
Strategi kognitif	"Saya mencari pola dalam bahasa baru."
Strategi kompensasi	"Saya membentuk kata-kata baru jika saya tidak mengetahui kata-kata yang sesuai."
Strategi metakognitif	"Saya mengatur ulang jadwal untuk belajar dan berlatih bahasa baru secara konsisten, tidak hanya pada saat adatekan dan arites."
Strategi afektif	"Saya mencoba untuk rileks setiap kali saya merasa cemas tentang penggunaan bahasa baru."
Strategi sosial	"Saya bekerja dengan pembelajar bahasa lain untuk berlatih, mengulas, atau berbagi informasi."

³¹ Rebecca Oxford (1990), dalam Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h.181.

Berkenaan dengan penggunaan instrumen-instrumen yang menggunakan skala psychometrically yang mana apabila pembelajar menggunakan strategi yang berbeda sebanyak mungkin akan mendapatkan skor tertinggi, maka hal ini tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan teori strategi. Yammori et al (2003) mengungkapkan bahwa penggunaan strategi yang rendah tidak selalu menandakan ketidakefektifan dalam pembelajaran dan penggunaan strategi yang relatif banyak pun tidak menjamin akan keberhasilan suatu pembelajaran. Hal ini disebabkan pembelajar dapat saja bekerja dengan penuh semangat dan menggunakan banyak strategi tetapi strategi yang digunakannya tersebut tidaklah efektif.

3. Language Strategy Use Inventory and Index (LSUII)

Cohen dan Chi (2002) menawarkan rancangan instrumen strategi pembelajaran yang menarik yakni LSUII. Walaupun demikian, LSUII masih didasarkan model teoritis SILL karena SILL telah banyak digunakan dalam banyak studi penelitian di seluruh dunia. Oleh sebab itu, Cohen dan Chi menegaskan bahwa LSUII bertujuan untuk mengetahui lebih banyak mengenai diri seorang individu sebagai pembelajar bahasa dan mencoba membantu pembelajar untuk menemukan strategi yang tepat dalam menguasai bahasa baru. Jadi, hal ini berarti tidak ada skala penilaian kumulatif lagi,

sehingga LSUII disediakan hanya untuk sebagai suatu daftar inventarisasi dan indeks saja.

Kompetensi linguistik adalah kemampuan penutur dalam memahami dan menghasilkan bahasa sesuai dengan norma-norma bahasa yang diperoleh dan dipergunakan.³² Pemahaman sepenuhnya terhadap proses pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua tidak akan dapat tercapai apabila tidak melihat dari konteks kapasitas unik yang dimiliki individu sebagai manusia untuk belajar dan sebagai pendengar-penutur (*listener-speaker*). Sebagai contoh, seorang bayi yang berinteraksi dengan dunia luar untuk mengisi ranah kognitifnya dan interaksi ini terjadi dengan cara nonverba. Selain itu, seiring dengan pertumbuhannya ia menjadi sangat dinamis untuk menemukan dan melakukan banyak hal dengan dunia sekitar. Lambat laun, ia akan memanipulasi segala sesuatu yang ia temukan di lingkungan sekitar sebagai tanggapan dari berbagai rangsangan yang ia terima. Kemudian, dari segi perkembangan interaksionalnya terjadi perkembangan secara paralel terhadap aspek verbal dan nonverbal. Hal ini disebabkan pada dasarnya anak memperoleh bahasa sebagai hasil dari keparalelan tersebut beriringan dengan fitur pengalamannya.³³

Kompetensi sebagai kemampuan dalam membangun linguistik (*built-in linguistic*

³² Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 42.

³³ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 38—39.

ability), merupakan faktor yang semakin berkembang pada anak. Kompetensi tersebut tentu tidak diperoleh dalam satu atau dua hari saja karena kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan penutur asli dalam menghasilkan kalimat yang sesuai dengan bahasa yang diperkenalkan kepadanya, bukan hanya berdasarkan apa yang telah ia dengar atau ketahui secara lisan atau tertulis, akan tetapi kemampuan untuk menghasilkan jumlah yang tak terbatas baik dalam bentuk lisan maupun tulis.³⁴

Berhubungan dengan hal yang dinyatakan di atas, pada awalnya dasar kompetensi linguistik anak terbentuk dari dua kategori pengalaman awal, yakni *pengalaman linguistik* dan *pengalaman paralinguistik* (atau yang biasa disebut dengan pengalaman verbal dan pengalaman nonverbal. Namun, pengalaman awal nonverbal inilah yang kemudian sebagai dasar perilaku verbal anak.³⁵ Ada sebuah penelitian non-eksperimen yang bersifat longitudinal yang dilakukan Dornyei yang menunjukkan bahwa perilaku pra-verbal memiliki kontribusi yang luar biasa terhadap pembentukan kompetensi linguistik. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan terhadap 10 orang anak dengan rentang usia delapan sampai lima belas bulan. Berikut ini contoh yang menandakan

“tahap formatif pra-verbal” kompetensi linguistik pada anak-anak.³⁶

Kompetensi linguistik biasanya mengacu kepada pembelajar bahasa ibu yaitu anak yang memperoleh bahasa pertama dalam lingkungan sekitar tempat tinggal. Akan tetapi, pada dasarnya kompetensi ini berkaitan dengan pemerolehan bahasa apa pun, baik pertama, kedua, ataupun ketiga, semua sama karena tergantung jenis lingkungan di mana bahasa yang dimaksud dipelajari.³⁷

Sama seperti semua bahasa, anak mendengarkan dan mempergunakan bahasa pertama di rumah sebagai pembentukan kompetensi bahasa ibu, dan pengajaran bahasa kedua di kelas ditujukan untuk membentuk kompetensi yang diperlukan untuk belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam pembelajaran bahasa di kelas berkaitan dengan dua hal yakni (a) pengetahuan yang berorientasi pada keterampilan bahasa, dan (b) informasi mengenai bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu, tampak bagaimana korelevansi kompetensi linguistik di kelas, sehingga guru dituntut memiliki landasan yang baik agar dapat membentuk kompetensi peserta didik dengan tepat.³⁸

Berikut ini contoh analisis komparatif berkenaan dengan kompetensi melalui pembelajaran struktur dasar dan kosakata

³⁴ *Ibid.*, h. 39.

³⁵ *Ibid.*, h. 40.

³⁶ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 40—41.

³⁷ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 52.

³⁸ *Ibid.*

bahasa. *Analisis pertama* pada situasi pembelajaran yang menggunakan sejumlah materi bahasa yang dalam penyajiannya tersistematis dan terfokus kepada aspek membaca dan menulis. *Analisis kedua* pada situasi pembelajaran yang terfokus melalui menyimak dan berbicara dilanjutkan dengan tambahan membaca dan menulis. Hasilnya, pembelajaran dengan situasi kedua ini bersifat praktis karena adanya pemanfaatan bahasa kedua sebagai suatu medium dengan berbagai keterampilan, sedangkan *analisis pertama* cenderung seperti mengumpulkan beberapa informasi linguistik.

Dalam pengajaran bahasa kedua di kelas, karakteristik adalah permasalahan bagi guru. Hal ini mengingat guru dengan sumber daya yang terbatas dan waktu yang juga terbatas dalam mengajar sekelompok besar peserta didik. Kemudian, guru pun juga terikat dengan program-program tertentu yang telah memiliki jangka waktu masing-masing yang harus diselesaikan sesuai dengan waktunya, sehingga tidak cukup bagi guru untuk mengarahkan energinya dalam praktik bahasa di kelas dan siswa pun kurang melibatkan diri secara aktif dalam penggunaan bahasa kedua di kelas. Namun, hal ini terkecuali bagi guru yang memang berkomitmen dengan pekerjaannya sehingga menanggapi keprofesionalannya.³⁹

³⁹ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 56.

Ruang kelas adalah tempat yang biasanya pelajar bahasa kedua memiliki akses menggunakan bahasa yang dimaksud dengan baik. Hal ini disebabkan apabila sudah berada di luar lingkungan kelas, maka ia cenderung menggunakan bahasa ibunya. Oleh sebab itu, guru harus memperbaiki perhatiannya pada pembentukan kompetensi bahasa sehingga ia harus mengatur sumber dayanya untuk memungkinkan siswa tampil menggunakan bahasa. Selain itu, guru juga harus melihat kelas sebagai tempat untuk menciptakan suasana belajar bahasa kedua sehingga peserta didik diberi kesempatan yang memadai untuk melakukan peran sebagai “penutur” bahasa dan seolah-olah kelas sebagai ad hoc “komunitas linguistik” yang mirip dengan pembelajar bahasa pertama yang ditempatkan di tengah-tengah masyarakat linguistik sebenarnya.⁴⁰

Siswa harus termotivasi untuk memperoleh bahasa kedua yang dimaksudkan sehingga timbul pemanfaatan bagi mereka sebagai pembelajar. Inilah level motivasi yang tinggi sebagai pembelajar bahasa kedua. Oleh sebab itu, dengan adanya atmosfer bahasa kedua yang lebih besar dalam hal performa bahasa di kelas, maka akan menyebabkan upaya yang lebih besar dari peserta didik untuk belajar bahasa kedua tersebut karena merasa butuh akan hal itu. Jadi, bisa saja pada awalnya performa bahasa di dalam kelas seperti mencoba berbicara dengan bahasa tersebut di kelas dalam suasana yang tidak baik. Namun, lama kelamaan hal ini

⁴⁰ *Ibid.*, h. 57.

menjadi terbiasa akan atmosfir tersebut, sehingga setelah beberapa tahun mereka merasa cukup bebas menggunakan bahasa tersebut di kelas.⁴¹

Berkenaan dengan aspek-aspek di atas, kompetensi bilingual merupakan sebuah fenomena yang masih membuat penasaran bagi psikolinguis. Hal ini disebabkan kompetensi linguistik didefinisikan sebagai sistem linguistik, struktur sintaksis dan penutur asli yang telah terinternalisasi. Di satu sisi, ini sebenarnya merupakan kemampuan bahasa tertentu yang dimiliki oleh penutur. Ada kemungkinan seorang penutur bilingual menginternalisasi dan membangun sistem sintaksis setiap kalimat secara terpisah. Kecerdikan pikiran dan sistem neuromuskuler yang memungkinkan dia untuk memilih antara sistem masing-masing bahasa pada saat dibutuhkan. Di samping itu, ada kemungkinan juga proses internalisasi penutur didasarkan pada prinsip diferensiasi sehingga hanya unsur-unsur baru, aspek-aspek baru atau struktur baru tertentu saja yang diperoleh.⁴²

Bilingualisme adalah faktor sosiologis dengan sejumlah implikasi psikolinguistik yang mengungkapkan kepribadian bilingual. Melalui implikasi sosiologis ini, kita akan mempertimbangkan beberapa aspek dari

hubungan bilingual dengan interaksinya dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini disebabkan bilingual ditempatkan dalam situasi sosial yang khusus. Individu yang monolingual tidak akan menemukan kesulitan dalam mengidentifikasi dirinya dengan komunitasnya dalam keadaan normal karena bahasa merupakan faktor utama yang menjaga dan menyatukan anggota komunitas. Lain halnya dengan individu yang bilingual karena akan menemukan permasalahan dalam penyesuaiannya, khususnya berkenaan dengan identitas diri, seperti apa bahasa aslinya? Apa bahasa pertamanya? Komunitas bahasa seperti apa yang ia miliki? Pertanyaan-pertanyaan itu timbul dikarenakan kebilingualannya itu didapat sebelum masuk masa usia sekolah.⁴³

Pada saat yang sama, seseorang yang bilingual dipandang sebagai seseorang yang cerdas, kretatif, bahkan menjadi “permata” di masyarakatnya. Kemampuan bilingual yang dimilikinya membuatnya menjadi sumber daya yang maju pada situasi sosial tertentu, sehingga dapat memperoleh keintiman dengan komunitas tertentu. Dengan demikian, kepercayaan dan keyakinan yang timbul akibat bilingual dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan suatu komunitas bahkan untuk memperbaiki hubungan yang lebih baik.⁴⁴

Anak-anak metropolitan serta kota-kota kosmopolitan telah terbiasa menemukan dirinya

⁴¹ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 58—59.

⁴² Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 94.

⁴³ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 99—100.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 101.

dalam situasi yang kompleks akan bilingual. Seorang anak dalam kondisi ini “dipaksa” untuk mengambil dua atau tiga bahasa sebagai bahasa pertama dan kemudian di sekolah ia belajar sejumlah bahasa tambahan sebagai bahasa kedua. Oleh sebab itu, pertumbuhan bilingual pada anak merupakan suatu yang kompleks sebagai bahasa pertama karena ia memperolehnya secara bersamaan.

Sebagai contoh, kasus seorang anak yang bernama Tom. Tom adalah anak umur lima tahun, ayahnya berasal dari Punjab, dan ibunya berasal dari Gujarat. Tom memiliki keluarga di lingkungan yang berbicara bahasa Bengali. Selain bahasa tersebut, Tom memiliki landasan tertentu dalam bahasa Inggris dan Hindi sebagai keluarga yang menggunakan bahasa tersebut untuk semua transaksi mereka dengan orang-orang di luar dan dalam menghibur pengunjung mereka di rumah. Dengan demikian, Tom mengetahui bahasa Inggris dan Hindi selain Bengali, Gujarat dan Punjabi. Sebagai seorang anak, Tom dibesarkan dalam suasana lima bahasa yang berbeda, masing-masing baginya berfungsi sebagai bahasa ibu.

SIMPULAN

Bahasa memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial sebagai pemenuhan terhadap kebutuhannya untuk hidup bersama. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran

bahasa agar kematangan setiap individu terhadap kebahasaan dapat menuntunnya ke arah yang lebih baik, khususnya berkenaan dengan penguasaan bahasa kedua. Namun, dalam proses pembelajarannya tentu tidak terlepas dari strategi guru dalam mengembangkan keterampilan kompetensi dan performa linguistik peserta didik dalam menggunakan bahasa kedua. Oleh sebab itu, guru sebagai pengajar harus mampu memotivasi peserta didik akan perlunya bahasa kedua untuk kehidupan praktis. Dengan demikian, tentu peserta didik dapat menggunakan *self-regulation* untuk pencapaian bahasa kedua yang dimaksudkan sehingga benar-benar sampai pada tahap bilingualisme.

Di sisi lain, pada masa usia sekolah, peserta didik yang bilingualisme begitu diharapkan, akan tetapi pada saat sebelum masuk usia sekolah, ternyata seorang anak yang bilingualisme menjadi suatu permasalahan karena pada masa-masa tertentu anak menganggap bahasa satu dengan bahasa lainnya sebagai satu kesatuan. Walaupun demikian, lambat laun dengan adanya bilingual pada anak karena bahasa pertama yang diperolehnya lebih dari satu, menjadi sesuatu yang patut dibanggakan dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dornyei, Zoltan. 2005. *The Psychology of the Language Learner*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Mukalel, Joseph C. 2003. *Psychology of Language Learning*. New Delhi: Discovery Publishing House.